

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Standar Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Gabus

Weny Erawati¹, Zaki Afifi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000220083@student.ums.ac.id¹, za862@ums.ac.id²

ABSTRACT.

This study aims to analyze the principal's efforts in improving the quality of the learning process standard at SMA Negeri 1 Gabus, covering four elements: planning, implementation, assessment, and supervision of the learning process, in accordance with Ministerial Regulation No. 22 of 2016. This study uses a qualitative approach with a case study and phenomenological design, with data collected through interviews, observations, and document analysis involving the principal, vice principal, and teachers. The findings show that the principal has undertaken various concrete efforts across all four elements, including organizing work meetings and reviewing lesson plans/modules, conducting programmed academic supervision, developing assessment instruments covering attitudes, knowledge, and skills, and enhancing teacher competence through subject-teacher forums, in-house training, and various professional development programs. However, several of these efforts have not been fully optimal, particularly in the use of technology, the implementation of differentiated instruction, and the consistency of follow-up monitoring of teacher training. This study confirms that improving the quality of the learning process standard results from the synergy between effective instructional leadership and the support of the entire school community.

Keywords: *Keywords: principal leadership, learning process standard, education quality, academic supervision*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gabus, yang mencakup empat unsur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan berbagai upaya nyata pada keempat unsur tersebut, mulai dari penyelenggaraan rapat kerja dan pemeriksaan modul ajar/RPP, supervisi akademik yang terprogram, pengembangan instrumen penilaian yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, hingga pengembangan kompetensi guru melalui MGMP, IHT, dan berbagai pelatihan. Meskipun demikian, sejumlah upaya tersebut belum berjalan optimal, terutama dalam pemanfaatan teknologi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan konsistensi pemantauan tindak lanjut pelatihan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas standar proses pembelajaran merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang efektif dan dukungan seluruh warga sekolah.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, standar proses pembelajaran, kualitas pendidikan, supervisi akademik.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan karena menjadi sarana utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kualitas proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran yang berkualitas harus dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam belajar (Fitrah, 2017; Hallinger, 2011).

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan (Fitrah 2017). Kepala sekolah bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi, serta mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan agar berjalan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. kepala sekolah memiliki beberapa peran yaitu sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran (Mulyasa 2007).

SMA Negeri 1 Gabus merupakan salah satu sekolah yang terus berupaya meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran melalui berbagai program, seperti supervisi akademik, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penguatan budaya disiplin, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing, sejalan dengan temuan bahwa penguatan peran kepala sekolah dan pelatihan guru menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum di sekolah (Setyawati, Patimah, & Subandi, 2023).

Berbagai penelitian telah mengkaji kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian (Muh Fitrah, n.d.) menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan sekolah yang efektif. Selanjutnya, penelitian Mukhlisin, Hartinah, dan Sudibyo (2024) mengungkapkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian Jannah dkk. (2024) (Sanjani et al., 2018) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif dapat meningkatkan kinerja guru serta menciptakan budaya sekolah yang positif.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah secara umum dan belum secara khusus mengkaji upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gabus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menitikberatkan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran sesuai kondisi nyata di SMA Negeri 1 Gabus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gabus, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan secara praktis sebagai bahan evaluasi serta rekomendasi bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kualitas Pendidikan merupakan suatu proses perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus (continuous improvement) untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan pendidikan, yaitu peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, sehingga setiap komponen sekolah harus bekerja sama dalam menciptakan layanan pendidikan yang bermutu (Sallis 2012). Sejalan dengan hal tersebut, kualitas pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, prestasi peserta didik, manajemen sekolah yang efektif, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kepuasan warga sekolah terhadap layanan pendidikan tercapai secara optimal (Hasbi & Putro 2025, Fitrah 2017). Standar Proses Pembelajaran merupakan salah satu Standar Nasional Pendidikan yang mengatur pelaksanaan pembelajaran agar berlangsung secara efektif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran harus dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) (Puspitasari et al., n.d.)

Standar proses menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan seluruh guru melaksanakan pembelajaran sesuai standar melalui kegiatan supervisi akademik, pembinaan profesional, dan evaluasi pembelajaran. Pemenuhan standar proses juga semakin relevan pada era Kurikulum Merdeka, di mana kepala sekolah dituntut memberi ruang otonomi yang lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual tanpa mengabaikan unsur perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan (Hidayah et al., 2025).

Unsur-unsur standar proses pembelajaran mencakup perencanaan pembelajaran, yaitu penyusunan modul ajar atau RPP, tujuan pembelajaran, media,

metode, serta penilaian; pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dilakukan secara aktif dan berpusat pada peserta didik; penilaian hasil belajar, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai dasar perbaikan pembelajaran; serta pengawasan proses pembelajaran, yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Kemendikbud, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, standar proses pembelajaran menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan upaya kepala sekolah SMA Negeri 1 Gabus dalam menjamin bahwa perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagai landasan bagi peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dirancang dalam bentuk studi kasus (case study) dan didukung oleh perspektif fenomenologis, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana kepala sekolah memaknai dan menjalankan upaya-upaya nyata dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gabus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap secara utuh dan kontekstual berbagai strategi, kebijakan, serta praktik nyata yang diterapkan kepala sekolah dalam konteks tunggal (Yin, 2018), sementara sudut pandang fenomenologis digunakan untuk menangkap makna dan pengalaman para partisipan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, dalam menjalani dan memaknai proses peningkatan mutu pembelajaran tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah sebagai informan kunci, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan 2 guru sebagai informan pendukung. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai keterlibatan langsung dalam pelaksanaan standar proses pembelajaran (Sugiyono, 2019), guna menggali informasi mengenai kebijakan, strategi, serta pengalaman mereka dalam melaksanakan dan mendukung peningkatan kualitas standar proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan supervisi akademik, proses pembelajaran di kelas, serta kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah, untuk melihat kesesuaian antara apa yang disampaikan dalam wawancara dengan praktik yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen sekolah yang relevan, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), program supervisi akademik, program pengembangan keprofesian guru, kalender pendidikan, modul ajar, perangkat asesmen, serta laporan hasil supervisi dan evaluasi pembelajaran, sebagai data pendukung yang memperkuat temuan wawancara dan observasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan (Sugiyono, 2019). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar temuan. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan yang kemudian diverifikasi secara berulang dengan data lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gabus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, unsur-unsur standar proses pembelajaran mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta pengawasan proses pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Keempat unsur inilah yang menjadi acuan dalam mendeskripsikan temuan penelitian mengenai upaya kepala sekolah SMA Negeri 1 Gabus dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran, sekaligus mengaitkannya dengan kajian teori kepemimpinan pembelajaran dan konsep kualitas pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya.

Perencanaan Pembelajaran

Pada unsur perencanaan pembelajaran, yang mencakup penyusunan modul ajar atau RPP, tujuan pembelajaran, media, metode, serta rancangan penilaian, kepala sekolah menunjukkan perannya melalui berbagai bentuk upaya yang saling melengkapi. Upaya pertama adalah penyelenggaraan rapat kerja tahunan untuk menyusun program-program baru setiap awal tahun ajaran. Rapat kerja ini melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, para guru, serta komite sekolah, dengan tujuan menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) sekaligus memastikan modul ajar dan RPP yang disusun guru selaras dengan target peningkatan mutu pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara,

“setiap awal tahun kami selalu mengumpulkan semua guru dan komite untuk duduk bersama menyusun program, termasuk memeriksa kesiapan modul ajar,

supaya semua pihak merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab atas keberhasilannya”.

Hal serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menyatakan bahwa,

“dalam rapat kerja, guru diberi kesempatan menyampaikan usulan terkait kebutuhan pembelajaran di kelas masing-masing, sehingga tujuan, media, dan metode yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan”.

Selain rapat kerja, kepala sekolah juga memperkuat perencanaan pembelajaran melalui pemeriksaan dan pengesahan modul ajar/RPP sebelum semester berjalan. Sebagaimana disampaikan salah satu guru,

“sebelum semester mulai, modul ajar kami dikumpulkan dulu ke kepala sekolah untuk dicek, jadi kami jadi lebih teliti menyusun tujuan pembelajaran, media, dan penilaiannya sejak awal”.

Kepala sekolah turut mendorong guru menyusun perencanaan pembelajaran secara kolaboratif melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah. Salah satu guru menyampaikan,

“kami yang mengajar mata pelajaran serumpun diminta duduk bersama dulu di forum MGMP sekolah untuk menyamakan modul ajar, jadi tidak ada lagi perbedaan target antar kelas paralel”.

Sebagai bentuk tindak lanjut, kepala sekolah juga menetapkan jadwal pengumpulan perangkat pembelajaran di awal semester sebagai bagian dari mekanisme kontrol mutu. Hal ini ditegaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

“kami buat jadwal khusus pengumpulan RPP dan modul ajar di minggu pertama semester, kalau ada guru yang terlambat, langsung ditindaklanjuti supaya perencanaan tidak molor sampai pembelajaran sudah berjalan”.

Temuan ini mencerminkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sebagaimana diuraikan Hallinger (2011), yaitu menetapkan visi, mengelola program, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif, sekaligus menegaskan fungsi kepala sekolah sebagai educator dan manager menurut Mulyasa (2007). Perencanaan yang matang juga menjadi wujud instructional leadership yang berfokus pada penetapan tujuan pembelajaran yang jelas sebagai titik tolak seluruh proses pembelajaran (Robinson, Lloyd, & Rowe, 2008). Perencanaan yang sistematis dan berlapis semacam ini menjadi fondasi penting bagi terpenuhinya unsur perencanaan pada standar proses pembelajaran, karena kualitas modul ajar, tujuan, media, dan metode yang disusun di awal akan sangat menentukan mutu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada unsur pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dilakukan secara aktif dan berpusat pada peserta didik, kepala sekolah menunjukkan perannya melalui berbagai bentuk upaya yang saling melengkapi. Upaya pertama adalah pelaksanaan supervisi akademik secara terprogram, diawali dengan pemeriksaan perangkat pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan observasi kelas. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara,

“saya masuk ke kelas secara terjadwal untuk melihat langsung bagaimana guru membuka pelajaran, menyampaikan materi, sampai menutup pembelajaran, supaya saya tahu persis apa yang perlu diperbaiki”.

Selain observasi langsung, kepala sekolah juga mendorong guru menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu guru menyampaikan,

“setelah kepala sekolah masuk kelas dan memberi masukan, saya jadi lebih sering mengajak siswa diskusi kelompok dan tanya jawab, tidak hanya ceramah terus dari depan kelas”.

Sebagai bentuk tindak lanjut, kepala sekolah menyelenggarakan diskusi reflektif pascasupervisi serta mengarahkan guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau In House Training (IHT) bila ditemukan kekurangan. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan,

“kalau dari hasil supervisi ada guru yang masih kurang, misalnya belum optimal memakai media, kami langsung arahkan ikut IHT atau sharing session dengan guru lain yang sudah lebih menguasai”.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup secara aktif dan interaktif, meskipun masih diperlukan penguatan dalam pemanfaatan teknologi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar kegiatan inti semakin berpusat pada peserta didik (Tomlinson, 2017). Perhatian kepala sekolah terhadap jalannya ketiga kegiatan tersebut merupakan wujud nyata kepemimpinan pembelajaran dalam memastikan unsur pelaksanaan berjalan sesuai standar proses (Hallinger, 2011). Temuan ini turut memperkuat hasil penelitian Nurrochman, Darsinah, dan Wafroaturrohman (2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, termasuk dalam memanfaatkan teknologi dan mendampingi guru secara berkelanjutan, berperan penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan pembelajaran di tengah perubahan kebijakan pendidikan. Supervisi klinis yang berjenjang, mulai dari pra-observasi, observasi, hingga pascaobservasi, juga terbukti efektif meningkatkan kualitas mengajar guru secara berkelanjutan (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018).

Penilaian Hasil Belajar

Pada unsur penilaian hasil belajar, yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai dasar perbaikan pembelajaran, kepala sekolah menunjukkan perannya melalui berbagai bentuk upaya. Upaya pertama adalah mendorong guru menyusun instrumen penilaian yang lebih bervariasi dan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah,

“saya selalu ingatkan guru, penilaian jangan cuma dari ulangan tertulis saja, harus ada juga penilaian sikap sehari-hari dan penilaian keterampilan lewat praktik atau proyek”.

Selain itu, kepala sekolah mendampingi guru mengembangkan asesmen formatif dan sumatif yang lebih terstruktur, sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui tugas dan konteks yang bermakna (Wiggins, 1998). Salah satu guru menuturkan,

“kami dibimbing menyusun rubrik penilaian untuk proyek dan unjuk kerja, jadi penilaian keterampilan siswa jadi lebih jelas dan tidak asal-asalan”.

Sebagai bentuk tindak lanjut, kepala sekolah mengarahkan hasil penilaian untuk dibahas dalam forum guru sebagai dasar refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran pada periode berikutnya. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan,

“setiap akhir semester, hasil penilaian siswa kami bahas bersama di rapat guru, supaya kelihatan mata pelajaran atau kelas mana yang perlu perhatian lebih di semester depan”.

Perhatian kepala sekolah terhadap kelengkapan unsur penilaian ini menegaskan perannya sebagai supervisor dan evaluator sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2007), sekaligus sejalan dengan konsep kualitas pendidikan sebagai perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) menurut Sallis (2012), karena hasil penilaian yang dianalisis secara reflektif menjadi dasar bagi perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan, bukan sekadar alat pengukur akhir dari proses belajar.

Pengawasan Proses Pembelajaran

Pada unsur pengawasan proses pembelajaran, yang dilakukan kepala sekolah melalui supervisi akademik dan evaluasi, kepala sekolah menunjukkan perannya melalui berbagai bentuk upaya sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. Upaya pertama adalah mendorong pengembangan kompetensi guru melalui MGMP, IHT, seminar, workshop, dan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah,

“guru yang saya lihat masih perlu penguatan, saya ikutkan pelatihan, baik yang diadakan sekolah sendiri maupun yang dari Dinas Pendidikan atau Balai Guru Penggerak”.

Selain itu, kepala sekolah mewajibkan guru yang telah mengikuti pelatihan untuk membagikan pengalamannya kepada rekan sejawat melalui sharing session, sejalan dengan prinsip pengembangan profesional guru berkelanjutan yang menekankan pembelajaran antarrekan sejawat sebagai strategi paling efektif dalam menyebarkan praktik baik (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017). Salah satu guru menuturkan,

“setiap habis ikut pelatihan, kami diminta cerita lagi ke teman-teman guru lain lewat sharing session, supaya ilmunya tidak berhenti di satu orang saja”.

Sebagai bentuk tindak lanjut, kepala sekolah juga melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerapan hasil pelatihan di kelas. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan,

“setelah guru ikut pelatihan, kami pantau lagi lewat supervisi berikutnya, apakah strategi barunya benar-benar diterapkan di kelas atau tidak”.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, serta asesmen yang lebih bervariasi, sebagai hasil dari proses pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan. Pelaksanaan pengawasan yang menyeluruh, mulai dari supervisi kelas hingga tindak lanjut pengembangan kompetensi, merupakan wujud peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Hallinger, 2011), sekaligus sejalan dengan prinsip continuous improvement dalam Total Quality Management (Sallis, 2012), yang menekankan bahwa perbaikan mutu hanya dapat dicapai melalui sistem monitoring yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara berkala. Budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan antarguru turut memperkuat efektivitas pengawasan ini (DuFour & Eaker, 1998).

Keberhasilan pemenuhan keempat unsur standar proses pembelajaran tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah secara individual, melainkan juga oleh dukungan seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif memerlukan iklim belajar yang positif dan budaya kolaboratif (Hallinger, 2011) serta kerja sama seluruh unsur sekolah (Mulyasa, 2007). Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sejumlah upaya kepala sekolah belum berjalan secara optimal. Pada unsur pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas, sehingga kegiatan inti belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik sesuai harapan. Pada unsur pengawasan, tindak lanjut hasil pelatihan tidak selalu dipantau secara

konsisten oleh kepala sekolah, sehingga sebagian guru menerapkan strategi baru hanya pada periode tertentu dan kembali ke kebiasaan lama setelah pemantauan mengendur. Ketidakefektifan ini sejalan dengan kesenjangan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi dan dinamika perubahan kebijakan pendidikan yang menuntut penyesuaian secara terus-menerus terhadap keempat unsur tersebut, sehingga upaya kepala sekolah belum sepenuhnya merata pada semua guru dan semua unsur standar proses pembelajaran. Sejalan dengan konsep kualitas pendidikan sebagai proses perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2012), kekurangan tersebut perlu terus diatasi melalui pengembangan profesional guru secara berkesinambungan dan evaluasi berkala yang lebih konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas standar proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gabus merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan pembelajaran yang efektif, kualitas pendidikan yang terus dijaga, dan pemenuhan unsur perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta pengawasan proses pembelajaran secara konsisten, meski masih perlu penguatan pada beberapa aspek pelaksanaan dan pengawasan yang belum berjalan optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 Gabus telah menjalankan berbagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas standar proses pembelajaran melalui empat unsur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Upaya tersebut mencakup rapat kerja penyusunan RKS dan pemeriksaan modul ajar, supervisi akademik yang terprogram, penilaian yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, hingga pengembangan kompetensi guru melalui MGMP, IHT, dan berbagai pelatihan.

Meskipun demikian, sejumlah upaya tersebut belum berjalan optimal, terutama dalam pemanfaatan teknologi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan konsistensi pemantauan tindak lanjut pelatihan guru. Keberhasilannya juga tidak lepas dari dukungan seluruh warga sekolah, sejalan dengan konsep kepemimpinan pembelajaran (Hallinger, 2011; Mulyasa, 2007).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal pada satu sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Gabus, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasikan pada sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, data yang bersumber dari wawancara dan observasi dalam rentang waktu terbatas, ditambah subjektivitas interpretasi data kualitatif, tetap menjadi tantangan meskipun peneliti telah menerapkan triangulasi dan member checking untuk menjaga keabsahan temuan.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu sekolah dan mempertimbangkan pendekatan mixed methods, sementara kepala sekolah disarankan terus memperkuat pemanfaatan teknologi pembelajaran serta sistem monitoring dan evaluasi yang lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31–42.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for Learning: Lessons from 40 Years of Empirical Research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Hasbi, B. I., & Putro, S. (2025). Kualitas Pendidikan dan Kepuasan Warga Sekolah: Tinjauan Manajemen Mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- DuFour, R., & Eaker, R. (1998). *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Bloomington, IN: Solution Tree.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). New York: Pearson.
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurrochman, T., Darsinah, D., & Wafroaturrohman, W. (2023). Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 299–310.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.

- Setyawati, E., Patimah, S., & Subandi, D. M. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 33–42.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah. (2019). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47–55.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- (Hidayah et al., 2025) PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MI DARUL JANNAH KARIMUN
- (Puspitasari et al., n.d.) STANDAR PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DI SEKOLAH
- (B. I. Hasbi & Putro, 2025) Perbandingan Kinerja Algoritma Naive Bayes Dan Support Vector Machine untuk Analisis Sentimen Ulasan Produk E-Commerce Menggunakan Pembobotan TF-IDF
- Jannah, N., dkk. (2024). Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Budaya Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*.